

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MODEL SPRINGATE (S-SCORE)
PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

Miftahul Jannah¹, Budi Santoso²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram E-mail :

miftahuljnh31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 dengan menggunakan model Springate (S-Score). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Dari 44 perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI, 10 perusahaan dipilih sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 perusahaan pada tahun 2019 model Springate memprediksi terdapat 7 perusahaan berpotensi bangkrut. Tahun 2020, terdapat 9 perusahaan berpotensi bangkrut. Tahun 2021, terdapat 8 perusahaan berpotensi bangkrut. Tahun 2022, terdapat 5 perusahaan berpotensi bangkrut. Tahun 2023, terdapat 7 perusahaan berpotensi bangkrut karena nilai S-Scorenya kurang dari 0,862. Sedangkan perusahaan yang dikategorikan tidak berpotensi bangkrut di tahun 2019-2023 karena nilai S-Scorenya lebih dari 0,862 yang menjadi nilai cut-off model Springate. Tingkat akurasi model Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada penelitian ini adalah 90 persen. Perusahaan diharapkan mampu memitigasi terjadinya kebangkrutan dengan adanya prediksi potensi kebangkrutan ini.

Kata Kunci: Springate, Kebangkrutan, Teknologi

ABSTRACT

This study analyzes the potential bankruptcy of technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period using the Springate model (S-Score). The type of research used is descriptive quantitative by utilizing secondary data in the form of the company's annual financial statements. Of the 44 technology companies listed on the IDX, 10 companies were selected as samples through purposive sampling technique. The results showed that of the 10 companies in 2019 the Springate model predicted that 7 companies had the potential to go bankrupt. In 2020, there are 9 companies with potential bankruptcy. In 2021, there are 8 companies with potential bankruptcy. In 2022, there are 5 companies potentially bankrupt. In 2023, there are 7 companies that are potentially bankrupt because the S-Score value is less than 0.862. Meanwhile, companies that are categorized as not potentially bankrupt in 2019-2023 because the S-Score value is more than 0.862 which is the cut-off value of the Springate model. The accuracy rate of the Springate model in predicting potential bankruptcy in this study is 90 percent. Companies are expected to be able to mitigate the occurrence of bankruptcy with the prediction of this potential bankruptcy.

Keywords: Springate, Banckruptcy, Technology

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap perusahaan berdiri dengan harapan untuk mempertahankan usahanya, berkembang, dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Keberlanjutan usaha menjadi hal yang penting bagi perusahaan dan investor. Keberhasilan suatu perusahaan dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemampuannya untuk terus beroperasi dan berkembang. Banyak perusahaan kehilangan kemampuan untuk mempertahankan *going concernnya*. Kegagalan tersebut berupa kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan yang mana membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan kedepannya akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013) sebelum dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi, sebuah perusahaan biasanya mengalami *financial distress*, yaitu kondisi di mana keuangan perusahaan mengalami kemerosotan. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi operasionalnya lagi (Goh, 2023). Kebangkrutan ini dapat diantisipasi dengan menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan. Terdapat beberapa model untuk memprediksi kebangkrutan yakni model Altman Z-Score, model Zmijewski, model Grover dan model Springate (Goh, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Springate untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melissa & Banjarnahor (2020) dan penelitian dari Rj Nur et al., (2022) mengemukakan bahwa model prediksi kebangkrutan Springate mempunyai tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lain yakni sebesar 98 persen hingga 100 persen. Model prediksi kebangkrutan ini menggunakan 4 indikator keuangan yang dipilih berdasarkan 19 indikator keuangan dari berbagai literatur (Goh, 2023). Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dengan nilai cut-off lebih dari 0,86 menandakan perusahaan dalam keadaan tidak berpotensi bangkrut, nilai kurang dari 0,86 menandakan perusahaan dalam keadaan berpotensi bangkrut (Abadi & Misidawati, 2023).

Adanya transformasi digital seperti hadirnya perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang berkuat

dalam *e-commerce*, *start-up* dan transportasi digital mengakibatkan meningkatnya nilai ekonomi digital Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut mampu memperkuat posisi ekonomi digital sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini mendorong adanya transformasi digital yang pesat dan mempengaruhi tingginya permintaan terhadap teknologi.

Pasca pandemi Covid-19 sektor teknologi Indonesia mengalami *tech winter* yang menyebabkan perusahaan teknologi mengalami penurunan kinerja. Fenomena *tech winter* yang telah dimulai pada kuartal ke-II tahun 2022 adalah kondisi dimana industri teknologi mengalami penurunan signifikan dalam kinerja dan investasi, sering kali disertai dengan pemutusan hubungan kerja dan penutupan operasional perusahaan (Ismail et al., 2024). Menurunnya minat investasi ini mengakibatkan penurunan pula pada kinerja indeks sektoral sektor teknologi. Pada tahun 2021 kinerja indeks sektoral perusahaan teknologi sebesar 707,56 persen mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 yakni sebesar -42,61 persen dan mengalami peningkatan namun tetap pada hasil yang negatif pada tahun 2023 yakni sejumlah -14,07 persen. Sektor teknologi menjadi sektor yang memiliki kinerja indeks sektoral paling bawah diantara sektor-sektor lainnya (www.idx.co.id, 2023). *Tech winter* dapat menyebabkan perlambatan atau kebangkrutan pada perusahaan teknologi.

Sektor teknologi mengalami kesulitan keuangan ditinjau dari data laporan keuangannya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Rata-Rata Total Aset, Total Hutang, Laba/Rugi Sektor Teknologi 2019-2023

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Laba/Rugi
2019	2.352.108.761.301	834.303.130.774	(41.293.452.396)
2020	1.895.805.201.351	734.643.739.699	156.105.187.702
2021	3.585.217.820.392	829.082.594.030	246.359.634.943
2022	591.782.639.552	251.106.949.297	11.508.787.279
2023	537.653.421.193	260.355.134.140	(24.545.745.034)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 diatas menggambarkan total aset perusahaan sektor teknologi yang mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yakni sebesar Rp2.352.108.761.301 menjadi Rp1.895.805.201.351 bahkan menurun secara signifikan pada tahun 2022 dan 2023. Total hutang bergerak fluktuatif, yang mana mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2023. Sedangkan laba rugi perusahaan teknologi menurun dari tahun 2021 ke tahun 2022 serta mengalami kerugian pada tahun 2019 dan 2023. Dengan kondisi keuangan seperti ini, memungkinkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan teknologi.

Berdasarkan penelitian dari Pamuji & Prasetyo (2024) mengungkapkan bahwa sektor teknologi mengalami permasalahan keuangan selama 2 tahun dan hal tersebut sejalan dengan penelitian Elloumi & Gueyié (2001) yang mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* ketika mencatatkan kerugian bersih selama 2 tahun berturut-turut. *Financial distress* yang dapat mengarah pada kebangkrutan, maka diperlukan analisis kebangkrutan untuk mengetahui kondisi keuangan dan prediksi kebangkrutan pada perusahaan teknologi.

Penelitian dari Kurniawan (2023) pada sektor teknologi menunjukkan perbaikan signifikan dalam kesehatan finansial perusahaan pada tahun 2020-2022, namun berbeda pada penelitian Jumiyati (2024) yang menyoroti adanya risiko kebangkrutan pada sejumlah perusahaan meskipun secara keseluruhan banyak yang tetap sehat. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti topik ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**

Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang memuat data empiris mengenai turunnya kinerja indeks sektoral perusahaan teknologi dan makin meningkatnya hutang serta keuntungan bersih yang bernilai negatif di tengah maraknya perkembangan teknologi dan tingginya permintaan terhadap teknologi. Terdapat peristiwa tech winter yang menyebabkan sektor teknologi mengalami penurunan. Penelitian mengenai analisis kebangkrutan menggunakan model Springate S-Score pada sektor

teknologi yang terdaftar di BEI masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan model kebangkrutan yang berbeda bahkan menggunakan campuran dari dua model prediksi kebangkrutan yang hasil penelitiannya menunjukkan inkonsistensi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru.

KAJIAN PUSTAKA

Financial Distress

Kesulitan keuangan tidaklah sama dengan kebangkrutan. Sebelum kebangkrutan perusahaan, kesulitan keuangan biasanya merupakan langkah pertama. Menurut Kristanti (2019) kesulitan keuangan adalah ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang merupakan tanda awal kebangkrutan.

Kebangkrutan

Kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi akan bereskalasi menjadi kebangkrutan. Berdasarkan pendapat dari Hanafi & Halim (2018) kebangkrutan adalah kondisi di mana perusahaan gagal menjalankan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Kepailitan terjadi ketika nilai aset perusahaan tidak cukup untuk menutupi total utang yang dimiliki. Kebangkrutan mengindikasikan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya akibat deteriorasi kondisi keuangan dan penurunan kinerja.

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi & Halim (2018) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yakni pemberi pinjaman (seperti bank), menentukan siapa yang layak menerima pinjaman, serta membantu dalam kebijakan pemantauan terhadap pinjaman yang sudah diberikan. Investor, untuk mengetahui apakah perusahaan yang menjual surat berharga tersebut mungkin bangkrut. Pihak pemerintah dan manajemen, untuk mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar langkah-langkah pencegahan dapat segera dilakukan. Akuntan, untuk menilai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi dalam jangka panjang (*going concern*).

Analisis Prediksi Kebangkrutan

Financial distress dan kebangkrutan bisa dikenali lebih dini melalui penerapan sistem peringatan dini (*early warning system*). Sejak dulu, sejumlah peneliti telah



mengembangkan model prediksi untuk membantu calon investor dan kreditur memilih perusahaan yang aman dari financial distress, seperti model Altman Z-Score (1968), model Zmijewski (1983), model Grover (2001) serta model Springate.

Model Springate

Model Springate empat rasio dari 19 rasio keuangan. Rasio-rasionya meliputi Net Working Capital to Total Assets (X1), Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X2), Earning Before Taxes to Current Liabilities (X3), Sales to Total Assets (X4). Springate model yang menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* memilih empat rasio keuangan mampu memprediksi suatu kebangkrutan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% sehingga dapat membedakan perusahaan yang berpotensi bangkrut dan tidak berpotensi bangkrut. Menurut (Abadi & Misidawati (2023) model Springate dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Di mana:

S = Bankruptcy Index

X1 = Net Working Capital to Total Assets

X2 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X3 = Earning Before Taxes to Current Liabilities

X4 = Sales to Total Assets

1. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut
2. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan termasuk dalam kategori berpotensi bangkrut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan dianalisis menggunakan model kebangkrutan perusahaan yaitu model Springate pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dari total populasi sebanyak 44 perusahaan, dipilih 10 perusahaan sebagai

sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik non probability sampling yang bersifat purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti antara lain sebagai berikut.

Net Working Capital to Total Assets

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan laba atau tingkat pengembalian aktiva.

$$X2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Earning Before Taxes to Current Liabilities

Merupakan rasio yang dihitung agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban pajak dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sales to Total Assets

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif aktiva perusahaan secara keseluruhan digunakan untuk menghasilkan volume penjualan tertentu dan menghasilkan laba.

$$X4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Net Working Capital to Total Assets

Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ATIC	0,097	-0,077	-0,101	-0,084	0,050
BELI	0,236	0,153	0,030	0,272	0,145
BUKA	0,298	0,324	0,858	0,773	0,742
CASH	0,277	0,277	0,248	0,048	-0,051
ENVY	0,495	0,338	-0,189	-0,853	-2,826
GOTO	0,196	0,457	0,431	0,158	0,384
HDIT	0,727	0,696	0,812	0,765	0,727
KIOS	0,297	0,822	0,599	0,405	0,329
KREN	0,204	0,190	0,176	0,362	0,301
PGJO	0,122	0,443	0,553	0,522	0,474

Dari hasil perhitungan rasio modal kerja terhadap total aktiva menunjukkan terdapat 3 perusahaan antara tahun 2019-2023 yang mengalami risiko likuiditas negatif dimana aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC), PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk (CASH) dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY).

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ATIC	0,075	0,037	-0,101	0,073	0,100
BELI	-0,583	-0,371	-0,20	-0,359	-0,279
BUKA	-1,357	-0,715	-0,063	-0,090	-0,032
CASH	-0,274	-0,046	-0,072	-0,047	-0,153
ENVY	0,023	-0,085	-0,667	-0,539	-1,340
GOTO	-1,030	-0,489	-0,406	-0,218	-0,190
HDIT	0,032	-0,015	-0,002	-0,065	-0,122
KIOS	0,060	-0,030	0,072	0,025	-0,123
KREN	0,059	-0,134	-0,090	-0,019	-0,009
PGJO	-0,544	-0,005	-0,431	-0,725	-0,811

Dari hasil perhitungan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva perusahaan yang memiliki nilai paling rendah antara tahun 2019-2023 adalah PT

Bukalapak.com Tbk (BUKA) yaitu sebesar -1,357 di tahun 2019. Nilai -1,357 berarti kerugian operasional perusahaan melebihi total asetnya sebesar 1,357 kali. Ini berarti bahwa Perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga mengalami kerugian operasional.

Earning Before Taxes to Current Liabilities

Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ATIC	0,045	-0,164	-0,048	0,073	0,122
BELI	-2,857	-2,199	-0,541	-1,920	-0,905
BUKA	-3,366	-2,077	-0,499	2,807	-1,880
CASH	0,688	-0,111	-0,162	-0,243	-0,523
ENVY	0,122	-0,591	-5,896	-0,724	-0,539
GOTO	-4,737	-2,913	-1,807	-3,334	-7,068
HDIT	1,572	0,088	-0,602	-1,531	-1,229
KIOS	-0,025	-3,398	0,116	0,390	-1,527
KREN	0,930	-1,216	-2,091	-0,102	-0,068
PGJO	-3,277	-26,587	-31,943	-45,693	-10,992

Dari hasil perhitungan rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, perusahaan yang memperoleh nilai paling rendah antara tahun 2019-2023 adalah PT Tourindo Guide Indonesia Tbk (PGJO) yakni sebesar -45,693 pada tahun 2022. Nilai -45,693 menunjukkan bahwa kerugian sebelum pajak perusahaan 45,693 kali lebih besar dari total liabilitas lancarnya.

Sales to Total Assets

Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ATIC	1,204	1,432	1,570	1,852	1,877
BELI	0,507	0,479	0,482	1,085	1,146
BUKA	0,524	0,521	0,070	0,132	0,170
CASH	0,310	0,422	1,252	0,572	0,848
ENVY	0,471	0,002	0,004	0,005	0,162
GOTO	0,108	0,111	0,082	0,082	0,273
HDIT	25,560	7,626	7,510	11,611	6,191
KIOS	10,564	4,855	4,281	2,020	1,631
KREN	2,698	3,355	3,871	4,276	4,013
PGJO	0,012	0,009	0,041	0,187	1,205

Dari hasil perhitungan rasio penjualan terhadap total aktiva, perusahaan yang memperoleh nilai paling rendah antara tahun 2019-2023 adalah PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yaitu sebesar 0,002 pada tahun 2020. Nilai 0,002 berarti perusahaan hanya menghasilkan

0,002 rupiah penjualan untuk setiap 1 rupiah aset yang dimilikinya.

Hasil S-Score

Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ATIC	0,842	0,499	0,584	0,928	1,189
BELI	-3,230	-2,240	-0,765	-1,654	-0,847
BUKA	-5,872	-3,005	0,388	2,424	-0,508
CASH	-0,885	0,188	0,428	-0,025	-0,529
ENVY	0,848	-0,300	-6,131	-2,989	-7,316
GOTO	-6,043	-2,909	-1,962	-2,673	-4,743
HDIT	12,510	3,779	3,436	4,224	2,040
KIOS	4,698	0,453	2,588	1,560	-0,395
KREN	2,083	0,324	0,073	1,958	1,841
PGJO	-3,702	-17,103	-21,819	-31,771	-8,775

Nilai S-Score paling rendah pada tahun 2019 terdapat pada perusahaan GOTO sebesar -6,043 dan yang tertinggi yakni perusahaan HDIT sebesar 12,510. Pada tahun 2020 nilai S-Score paling rendah terdapat pada perusahaan PGJO sebesar -17,103 dan yang tertinggi yakni perusahaan HDIT sebesar 3,779. Pada tahun 2021 nilai S-Score paling rendah terdapat pada perusahaan PGJO sebesar -21,819 dan yang tertinggi yakni perusahaan HDIT sebesar 3,436. Pada tahun 2022 nilai S-Score paling rendah terdapat pada perusahaan PGJO sebesar -31,771 dan yang tertinggi yakni perusahaan HDIT sebesar 4,224. Pada tahun 2023 nilai S-Score paling rendah pada tahun 2023 terdapat pada perusahaan PGJO sebesar -8,775 dan S-Score dan yang tertinggi yakni perusahaan HDIT sebesar 2,040.

Prediksi Potensi Kebangkrutan

Pada tahun 2019 terdapat 7 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 3 perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 1 perusahaan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2021 terdapat 8 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 2 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2022 terdapat 5 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 5 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2023 terdapat 7 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 3 perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

Tingkat Akurasi



$$\begin{aligned} \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan menggunakan model Springate (S-Score) memiliki tingkat akurasi sebesar 90 persen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat diprediksi dengan menganalisis rasio-rasio model Springate (S-Score). Pada tahun 2019 terdapat 7 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 3 perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 1 perusahaan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2021 terdapat 8 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 2 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Pada tahun 2022 terdapat 5 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 5 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Pada tahun 2023 terdapat 7 perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 3 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Tingkat keakuratan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan sebesar 90 persen yang menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi kebangkrutan, tetapi tetap ada kemungkinan kesalahan prediksi.



Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencoba menggunakan model prediksi kebangkrutan yang lain atau menggunakan lebih dari satu model prediksi kebangkrutan.
2. Mencoba untuk memprediksi kebangkrutan pada sektor yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023a). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Zahir Publishing.
- Elloumi, F., & Gueyié, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: An empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.1108/14720700110389548>
- Goh, T. S. (2023). *Financial Distress*. Indomedia Pustaka.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Ismail, Widiarti, A., Muhadiansyah, D., & Koesumah, E. (2024). *Dikala Programmer Kehilangan Pekerjaan dan Startup Rubuh- Tech Winter di Indonesia*. Tempo Publishing.
- Jumiyati. (2024). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Fulmer (H-Score) dan Springate (S-Score) pada Perusahaan subsektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan*.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Intellegensia Media.
- Kurniawan, R. (2023). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.36733/jia.v1i2.7591>
- Melissa, P., & Banjarnahor, H. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Analysis of the Bankruptcy Prediction Using Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Models Witch Is Listed in Bursa Efek Indone. *Journal EMBA*, 8(1), 903–912.
- Pamuji, P. S., & Prasetyo, T. J. (2024). Benarakah Kinerja Sektor Teknologi Menurun di Era Pandemi Covid-19 Mereda ? *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 232–246.
- Rj Nur, D. A., Ismadharliani, A., & Sudharyati, N. (2022). Analisis Komparatif Tingkat Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan antara Model Altman, Zmijewski, Springate dan Grover pada Perusahaan Delisting 2018 di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 790. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.691>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (S. Saat (ed.)). Erlangga.
- www.idx.co.id. (2023) di akses pada tanggal 28 Oktober 2024